

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini kenyataannya merupakan sebuah usaha serta perbuatan yang dilaksanakan oleh pendidik atau keluarga pada metode pembimbingan dan pengawasan, penjagaan serta memberikan stimulus agar kemampuan siswa dapat dikembangkan. Berdasarkan undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah : “sebuah usaha pendampingan untuk siswa dari awal lahir sampai dengan usia 6 tahun yang membantu pertumbuhan perkembangan fisik dan mental yang memberikan stimulasi pendidikan sehingga anak siap untuk pendidikan lebih lanjut”. (Dinar Santi, 2009)

Penyelenggaran pendidikan anak usia dini dapat dikategorikan menjadi formasi formal, nonformal dan informal. Setiap bentuk manajemen mempunyai karakteristiknya masing-masing. Pengelolaan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) atau RA. Pengelolaan pendidikan bagi anak usia dini dalam jalur nonformal dilakukan dan dilaksanakan untuk warga setempat karena keperluan dari warga tersebut, terkhusus untuk siswa-siswa yang memiliki keterbatasan yang tak dapat dilayani pada sekolah formal (TK dan RA).

Sekolah jalur informal dilaksanakan oleh lingkungan dan orangtua. (Yuliani Nurani, 2011, h. 21-22).

Dalam pendidikan anak usia dini, guru sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas proses pendidikan anak, memajukan pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta memajukan segala aspek perkembangan siswa. Melalui observasi, peniruan dan eksperimen, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan secara berulang-ulang agar menstimulus secara penuh kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa. Pendidik seharusnya memberikan materi pembelajaran yang benar serta menarik perhatian siswa agar hasil belajar yang diperoleh siswa sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mengembangkan aspek perkembangan anak melalui aktivitas belajar yang dirancang oleh guru sesuai dengan kebutuhan anak . Aspek-aspek perkembangan anak mencakup 6 aspek yang merupakan aspek nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa serta seni. Aspek perkembangan anak wajib dikembangkan dengan sebaik mungkin, dari ke 6 aspek yang sangat penting untuk dikembangkan adalah aspek kognitif.

Ahmad Susanto (2011) mengatakan kognitif merupakan sebuah metode berasumsi, pemahasan seseorang dalam melaksanakan, mengevaluasi, dan memikirkan satu atau lebih suatu peristiwa yang terjadi. Aspek kognitif berkaitan pada jenjang pengetahuan, ditandai dengan seseorang memiliki minat terutama dalam mempelajari suatu gagasan. Perkembangan kognitif memegang peranan

penting untuk kesuksesan hasil belajar anak karena kegiatan tertentu anak berkaitan dengan masalah berasumsi.

Menurut Depdiknas (2007, h. 3) pengembangan kognitif merupakan sebuah proses berpikir individu atau seseorang yang merupakan kemampuan dalam mengaitkan, mengevaluasi serta memimikirkan sebuah kejadian . Sebagai contoh aspek pada perkembangan kognitif merupakan kegiatan berhitung. Depdiknas (2007, h. 1) mengatakan berhitung adalah komponen yang tidak dapat terpisahkan dari matematika pada keberlangsungan hidup sehari-hari, terlebih pada konsep bilangan yang termasuk dasar untuk menumbuhkan pengetahuan berhitung. Susanto (2011) mengemukakan bahwa kemampuan yang hendak ditingkatkan pada penguasaan berhitung permulaan untuk anak usia dini yaitu :

- 1). Mampu mengenal dan membilang angka; 2) mampu menyebut dan mengurutkan bilangan; 3) mampu menghitung benda; 4) mampu menghubungkan antara konsep dengan lambang bilangan; 5) mengenal penjumlahan dan pengurangan; 6) mampu menyelesaikan dan menuntaskan operasi penambahan serta pengurangan dengan menggunakan system kongkrit ke abstrak; 7) memahami dan mengerti kelompok benda berdasarkan hasil bilangan dengan benda

Dalam pengembangan pengetahuan berhitung siswa, hendaknya diberikan berbagai tips dan trik yang benar guna mendorong mewujudkan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak. Guru dapat memberikan pelajaran dengan menggunakan media yang nyata, misalnya dengan media kartubergambar, sejalan dengan itu pendidik hendaknya dapat menciptakan ketertarikan belajar siswa guna untuk membangun kondii yang nyaman saat proses belajar berlangsung dan proses belajar dilakukan dengan berbagai metode pembelajaran

yang menarik yaitu , metode demonstrasi, metode tanya jawab yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang berhubungan dengan berhitung.

Aktivitas belajar berhitung yang sering dilaksanakan dilembaga sekolah TK kebanyakan menggunakan , menghitung gambar yang ada didalam buku LKS yang telah dilengkapi oleh sekolah. Namun banyak juga sekolah yang melaksanakan kegiatan berhitung dengan kegiatan yang sangats sederhana yaitu sebagai contoh menghitung berapa siswa yang ada didalam kelas, menghitung jari tangan, menghitung benda-benda/peralatan yang ada di dalam ruangan, lebih parahnya lagi ada juga beberapa sekolah yang mengenalkan angka dengan menuliskan angka dipapan tulis. Aktivitas belajar berhitung dengan melakukan cara diatas tidak menyenangkan bagi anak, anak akan cenderung lebih cepat memahami dan menerima pelajaran apabila kegiatan yang dilakukan pendidik di hubungkan dengan berbagai permainan yang menyenangkan anak anak dan berkaitan dengan pembelajaran yang sedang di ajarkan, hal ini akan mengakibatkan anak mengalami berkesulitan belajar berhitung dan berdampak buruk bagi perkembangan kognitif anak.

Hasil penelitian dari Candra Mahardika” mengemukakan bahan ajar yang menurut anak sangat susah untuk dipahami dan dimengerti yaitu materi berhitung penjumlahan serta pengurangan . Faktor yang mengakibatkan anak mengalami kesulitan belajar matematika yaitu keinginan serta semangat anak pada matematika sedikit, orangtua yang kurang mendorong semangat anak dalam belajar , serta media pembelajaran yang diberikan pendidik kurang bervariasi”.

Hasil penelitian dari Wiwik Novitasari (2016) juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa 8 orang siswa tidak tuntas dalam pembelajaran berhitung dan dari kedelapan orang tersebut diperoleh : 6 orang anak yang tuntas dalam menghitung benda kongkrit, dan 1 orang anak yang tuntas menghitung angka abstrak dan 1 orang yang tuntas menulis angka dengan baik.

Hasil penelitian dari Sartika Maria Ulfah (2019) mengemukakan yaitu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yang di alami oleh anak yaitu terbagi atas faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam terdiri dari motivasi, kebiasaan pembelajaran anak, karakter anak, sedangkan faktor dari luar diri terdiri dari kondisi hubungan orangtua dan anak dirumah, kondisi dan keadaan di sekolah.

Hasil penelitian dari Ety Mukhlesi Yeni (2015) mengatakan kesulitan pembelajaran matematika adalah suatu masalah yang ada dalam diri anak yang berhubungan pada faktor dari dalam diri serta faktor dari luar diri anak sehingga mengakibatkan anak mengalami ketidakmampuan berpikir pada saat ikut serta pada kegiatan belajar mengajar dengan baik dalam hal memahami, menelaah, dan mengevaluasi pembelajaran yang diterima oleh anak pada saat belajar mengajar matematika berlangsung”.

Hasil penelitian dari Halimantun Nisa, dan Suyadi (2020) mengemukakan faktor-faktor yang mengakibatkan kesulitan dan ketidakmampuan mempelajari matematika bagi anak bisa diatasi dengan beberapa cara yaitu mempersiapkan anak untuk belajar matematika, memulai pembelajaran matematika melalui hal yang kongkrit ke yang abstrak, melihat kelebihan dan kelemahan anak,

memperkuat fondasi mengenai konsep dan keterampilan matematika, agar cara-cara ini bisa berproses sesuai dengan yang diharapkan sehingga pendidik dan orang tua hendaknya memberikan dukungan dan motivasi yang dapat membangkitkan semangat anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung oleh peneliti kepada salah satu pendidik di TK Kasih Luther HKBP Sihorbo tentang kesulitan belajar berhitung diperoleh bahwa pembelajaran berhitung di TK Kasih Luther HKBP Sihorbo masih kurang, dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan serta juga media pembelajaran yang digunakan. Dari 15 anak di kelas B ada 5 orang yang mengalami kesulitan belajar berhitung, hal ini dilihat dari kemampuan anak dalam mengerjakan operasi hitung sederhana, pengenalan angka, penulisan angka dan pengenalan simbol matematika. Dari pengamatan yang dilakukan masih ada 3 orang anak yang kurang mampu mengenal angka, 3 orang anak yang kurang dapat menurutkan susunan angka 1 sampai dengan 10, 2 orang siswa yang kurang dapat mencatat angka kedalam bukunya, 3 orang anak yang kurang mampu mengenal simbol matematika, dan ke 5 anak tersebut masih kurang mampu dalam melakukan penjumlahan sederhana dan pengurangan sederhana.

Kegiatan pembelajaran berhitung pada TK Kasih Luther HKBP Sihorbo dilaksanakan dengan menggunakan media papan tulis. Guru menjelaskan pembelajaran berhitung di kelas dengan menuliskan angka-angka dipapan tulis, guru juga melakukan kegiatan yang sederhana yaitu menghitung benda-benda/peralatan yang ada di kelas. Media pembelajaran dan metode pembelajaran yang diberikan oleh pendidik yang tidak beragam akibatnya pada saat guru

menjelaskan pembelajaran anak kurang memperhatikan, anak cenderung bosan dan tidak bersemangat mengerjakan tugas yang berkaitan dengan belajar berhitung. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang membuat anak senang, kurang menarik perhatian anak, serta kurang menstimulus siswa agar ikut serta lebih berperan ketika proses belajar mengajar berjalan. Ketika aktivitas belajar berjalan guru kurang memberikan motivasi kepada anak yang tidak mengerti tentang tugas yang diberikan dan kepada siswa yang menerima hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis melaksanakan penelitian ini yang berjudul **“STUDI KASUS TENTANG KESULITAN BELAJAR BERHITUNG PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KASIH LUTHER HKBP SIHORBO KECAMATAN BARUS UTARA TA. 2020/2021”**.

I.2. Fokus Penelitian

Agar permasalahan pada penelitian tidak meluas, penting diadakan fokus masalah sehingga hal yang diteliti oleh penulis dapat lebih jelas. Berlandaskan dari latar belakang, di atas serta melihat kurangnya tenaga, pemahaman serta keadaan peneliti, maka peneliti ini hanya akan mendeskripsikan mengenai kesulitan belajar berhitung meliputi, mengenal angka dan operasi hitung sederhana pada anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Luther HKBP Sihorbo Kecamatan Barus Utara TA 2020/2021.

I.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari batasan masalah di atas, sehingga permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu :

1. Kesulitan belajar berhitung dalam hal apa yang dialami oleh anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Luther Sihorbo ?
2. Apa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar berhitung anak usia 5-6 tahun TK Kasih Luther HKBP Sihorbo?
3. Upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Luther HKBP Sihorbo ?

I.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Tujuan Umum

Adapun penelitian ini dilakukan untuk melihat kesulitan belajar berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Luther HKBP Sihorbo Kecamatan Barus Utara

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui kesulitan belajar berhitung pada anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Luther HKBP Sihorbo
- b) Untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar berhitung anak usia 5-6 tahun di TK Kasih Luther HKBP Sihorbo
- c) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar berhitung di TK Kasih Luther HKBP Sihorbo.

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Untuk meningkatkan pemahaman dibidang pendidikan anak usia dini dan menambah sumber bahan bacaan yang dapat dijadikan sebagai referensi, dan memahami kesulitan belajar berhitung yang dialami oleh anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil dari penelitian ini diharapkan agar anak dapat menumbuhkan semangat dalam belajar berhitung sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam berhitung pada anak usia 5-6 tahun
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini bisa di manfaatkan untuk melakukan pendekatan sehingga guru dapat mengetahui kesulitan yang dialami anak dalam belajar berhitung pada anak usia 5-6 tahun
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan untuk menambah ilmu para pendidik dalam melakukan kegiatan belajar berhitung pada anak usia 5-6 tahun